



Penggunaan Bahasa dalam Bimbingan dan Konseling

Mujiyati

Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

E-mail koresponden: muji2112@gmail.com

Abstract: The language arising from interaction between individuals gives a meaning that the relationship of language and culture has its own influence for the habit of thinking and behaving individually. This is because language is a means of expressing the mind so that it reflects the individual's self-image of the behavior he is showing. Language is a means of thinking and communication for the individual, so communication skills can be defined as language skills. In the context of education, language is the medium of instruction, while in the realm of guidance and counseling, language is a reflection of the counselee's mind by reflecting from his world view, so that by understanding the language, the counselor will understand the counselee's perspective. Language is closely tied to individual feelings and activities or behaviors. In the context of guidance and counseling, the language used by counselors can be a weapon and should be used wisely. The language should be cohesive, coherent, accurate, and meaningful in the process of guidance and counseling services to enable effective communication between counselors and counselees. The direction of research that will be done more emphasis on the topic of language use by the counselor and the language response of the counselee as an effort to examine more in the use of language appropriate to the educational situation.

Keywords: Language, Communication, Education, Guidance and Counseling

Abstrak: Bahasa yang ditimbulkan dari interaksi antar individu memberikan sebuah makna bahwa hubungan bahasa dan budaya memiliki pengaruh tersendiri bagi kebiasaan berpikir dan berperilaku individu. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran sehingga terlihat cerminan diri individu dari tingkah laku yang ditunjukkannya. Bahasa merupakan sarana berpikir dan komunikasi bagi individu, sehingga keterampilan komunikasi dapat didefinisikan sebagai keterampilan menggunakan bahasa. Dalam konteks pendidikan, bahasa merupakan media pengantar keilmuan, sedangkan dalam ranah bimbingan dan konseling, bahasa merupakan cerminan pikiran konseli dengan merefleksikan dari pandangan dunianya, sehingga dengan memahami bahasanya, konselor akan memahami cara pandang konseli. Bahasa terikat erat dengan perasaan dan aktivitas atau perilaku individu. Dalam konteks bimbingan dan konseling, bahasa yang digunakan oleh konselor dapat menjadi senjata dan harus digunakan secara bijaksana. Bahasa tersebut harus kohesif, koheren, akurat, dan bermakna dalam proses layanan bimbingan dan konseling agar terjadi komunikasi yang efektif antara konselor dengan konseli. Arah riset yang akan dilakukan lebih menekankan pada topik tentang penggunaan bahasa oleh konselor dan respon bahasa dari konseli sebagai upaya mengkaji lebih dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi pendidikan.

Kata kunci: Bahasa, Komunikasi, Pendidikan, Bimbingan dan Konseling

Open Access

Artikel diterima: 2 Agustus 2017; direvisi: 20 Agustus 2017; disetujui: 29 Agustus 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Ketika seseorang berkomunikasi, maka terjadi sebuah interaksi yang melibatkan media komunikasi yang dinamakan bahasa, dengan begitu individu dapat menerima pesan dari komunikasi yang dilakukan. Bahasa muncul akibat adanya interaksi yang dapat saling dipahami, sehingga bahasa cenderung lebih mudah melekat ketika muncul dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membangun kontruk berfikir bahwa manusia secara aktif bekerja dari pengalaman mereka, melalui bahasa dan keyakinan maka terbangun realitas yang selaras dengan orang lain (Mahoney, 2004).

Bahasa yang ditimbulkan dari interaksi antar manusia memberikan sebuah makna bahwa hubungan bahasa dan budaya memiliki pengaruh tersendiri bagi kebiasaan berpikir dan berperilaku individu. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran sehingga terlihat cerminan diri individu dari tingkah laku yang ditunjukkannya (Whorf, 1944).

Pendidikan adalah upaya normatif yang mengantarkan individu untuk bertanggung jawab kepada dirinya. Begitu pula dalam bimbingan dan konseling, yang mengupayakan

pengembangan optimal terhadap potensi yang dimiliki oleh konseli. Untuk mencapai hal tersebut, konselor harus memahami cara konseli memandang dunia, budayanya, dan cara dia berbicara tentang isu-isu (Young, 2013), bahasa merupakan senjata yang digunakan konselor untuk dapat membangun hubungan dan mengintervensi perilaku konseli.

Konselor juga diharapkan memiliki keterampilan untuk merespon kembali pernyataan konseli, sehingga konseli dapat memperoleh klarifikasi, pemahaman dan pemecahan masalah yang dihadapinya (Adiputra dan Saputra, 2015). Oleh karena itu, diperlukan sebuah komunikasi yang efektif antara konselor dengan konseli melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi pendidikan agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik.

2. PEMBAHASAN

Bahasa Sebagai Simbol Komunikasi

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Simbol bunyi menghasilkan sebuah makna (Frege, 1892; Russell, 1905, 1910). Makna dalam bahasa inilah yang merupakan dasar dari filsafat bahasa, sehingga ketika individu berbahasa maka

individu tersebut menyampaikan makna yang ditujukan kepada orang yang diberi pesan.

Dari sudut pandang sosial, individu membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan individu lainnya di masyarakat (Keraf, 1997). Dalam interaksi sosial tersebut, dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa sehingga dari sudut pandang sosial, bahasa dipandang sebagai sarana interaksi. Di setiap tataran masyarakat memiliki bahasa yang berbeda-beda dan gaya bahasa yang berbeda-beda pula, yang mencirikan identitas lingkungannya, seperti lingkungan budaya Yogyakarta dengan lingkungannya yang lemah lembut dan sopan santun, memiliki bahasa dan gaya bahasa yang lemah lembut dan sopan santun pula, hal ini berbeda dengan lingkungan Sumatera yang cenderung berbahasa dan menampilkan gaya bahasa dengan bersuara lebih tinggi.

Hal ini didukung oleh teori tata bahasa yang menjelaskan bahwa bahasa sebagai hasil dari suatu proses adaptif (Evans & Levinson 2009; Van Valin & Robert, 2001). Dalam proses adaptif ini, tata bahasa "disesuaikan" untuk melayani kebutuhan komunikatif penggunanya.

Bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi mampu membuat manusia saling memahami satu sama lain sehingga manusia mampu bekerjasama (Evans & Levinson 2009; Van Valin & Robert, 2001). Fungsi sosial bahasa membuat penggunanya mampu untuk mengekspresikan diri dan untuk memanipulasi obyek di lingkungannya, sehingga bahasa dianggap sebagai alat pengekspresian diri (Lado, 1964).

Pengaruh Bahasa terhadap Pola Pikir dan Perilaku

Bahasa merupakan sarana berpikir dan komunikasi bagi individu, sehingga keterampilan komunikasi dapat didefinisikan sebagai keterampilan menggunakan bahasa, yang tergabung dalam karakteristik individu. Sering kali kita dapat memahami seseorang dari cara berbahasanya. Ketika individu mampu mengidentifikasi dan mengatur jalan pikirannya dan kemudian memilih kata-kata yang tepat, menempatkan kata-kata tersebut ke dalam urutan yang benar dan mengucapkan kalimat, maka individu tersebut dianggap orang yang cerdas. Ini adalah proses mekanik yang beroperasi secara otomatis dan secara bersamaan dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan individu (Aksan, 1990).

Saat menulis, memungkinkan individu untuk berpikir dan menemukan kata-kata yang cocok yang dapat mengekspresikan ide (Yaman dan Erdogan, 2007). Tulisan merupakan bagian dari bahasa yang memiliki tingkat proses pemikiran yang lebih dan mendalam dibandingkan berkata-kata, sehingga tulisan dianggap sebagai bahasa tinggi. Bahasa mempengaruhi perkembangan seseorang dalam memandang dunia (Ivey, Ivey, & Simek-Morgan, 1997), sehingga kemampuan berbahasa mencerminkan cara pandang terhadap dunia.

Bahasa memiliki tata bahasa, yang diasumsikan memiliki norma-norma kebenaran konvensional dan sosial, tetapi penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma kebenaran seharusnya dibimbing oleh orang yang mampu melihat kebenaran itu sendiri, rasional, atau cerdas dalam berpikir (Whorf, 1940). Ini merupakan tugas konselor untuk dapat membimbing konseli membangun perilaku normatif dan dijadikan pribadi yang bertanggung jawab.

Morris (2007) menjelaskan bahwa alur bahasa yang dapat mempengaruhi ide seseorang antara lain;

a). sifat bahasa didefinisikan oleh fungsinya, b). fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi, c). bahasa bertujuan

untuk mempermudah dan memperlancar proses komunikasi, d). kata menandakan atau berarti komponen bahasa apa yang dimaksudkan untuk menyampaikan, e). komponen pemikiran ini adalah Ide, f). Ide satu orang tidak dapat dirasakan oleh orang lain, g). hubungan antara kata-kata dan apa yang mereka menandakan atau maksud adalah arbitrer.

Bahasa terikat erat dengan perasaan dan aktivitas atau perilaku manusia (Lado, 1964), sehingga bahasa dapat mencerminkan kepribadian individu. Selain itu menurut Aksoy (1991), bahasa adalah cara yang paling signifikan dan berguna yang muncul dari kehidupan komunal, karena bahasa selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa juga dianggap sebagai kunci dalam mengumpulkan dan memberikan pengetahuan serta pembelajaran bagi individu (Ünal, Menderes & Yagci, Mustafa, 2014), hal ini mengingat metode pembelajaran dan pengajaran menggunakan bahasa sebagai medianya, baik dalam pembelajaran pendidikan maupun pembelajaran kehidupan. Hal tersebut yang melahirkan cara memandang dunia yang mengacu pada pandangan seseorang tentang diri, orang lain, dan lingkungan (Koltko-Rivera, 2004).

Peran Bahasa dalam Pendidikan, Bimbingan dan Konseling

Makna merupakan dasar dari filsafat bahasa (Frege, 1892; Russell, 1905, 1910), ketika individu berbahasa maka individu tersebut telah menyampaikan makna yang dimaksudkan kepada orang yang diberi pesan. Hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan yang merupakan usaha membangun hakikat manusia, begitu juga dengan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan Bimbingan dan konseling adalah proses yang dilakukan konselor untuk membantu peserta didik atau konseli agar dapat membuat keputusan atau pemecahan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaan klien. Tujuannya adalah agar klien dapat melihat permasalahannya secara lebih jelas sehingga dapat memilih sendiri jalan keluarnya (Shertzer & Stone, 1971).

Pendidikan adalah upaya normatif yang membawa manusia untuk merealisasikan diri (Kartadinata, 2011) sehingga dalam pendidikan bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang mampu menciptakan atau mewujudkan tata pergaulan pendidikan. Begitupula dengan bimbingan dan konseling, bahasa

yang digunakan oleh konselor dapat menjadi senjata dan harus digunakan secara bijaksana. Bahasa tersebut harus kohesif, koheren, akurat, bermakna dan benar untuk aktivitas yang dijelaskan. Bahasa dapat menerjemahkan dan menyampaikan intensitas pengalaman hidup bermakna seseorang. Dalam konseling sangat penting bahwa bahasa yang digunakan menggambarkan gaya atau cara seseorang hidup di dunia (Kidd, 1980).

Bahasa merupakan cerminan pikiran, apa yang individu katakan adalah refleksi dari pandangan dunianya. Konselor sering menyarankan bahwa klien menggunakan jargon baru atau menggunakan kata-kata tertentu yang memperkuat gagasan bahwa klien bertanggung jawab untuk hidupnya sendiri, pikiran, dan perasaan. Misalnya, ketika seorang klien mengatakan, "saya tampaknya tidak bisa bekerja tepat waktu," konselor menantang kurangnya klien tanggung jawab dengan menyarankan bahwa ulang kata-kata klien sebagai berikut: " Saya tidak akan pergi bekerja tepat waktu, "atau" Saya memilih untuk tidak" konselor juga menantang klien ketika mereka terlibat dalam. berpikir hitam-putih dengan

menggunakan istilah-istilah seperti selalu dan tidak pernah. (Young, 2013).

Sebagian besar konselor bekerja membantu menemukan jalan klien dalam berbagai konteks kehidupan termasuk pendidikan, pekerjaan, hubungan, dan keluarga, selama masa hidup. Tugas konselor adalah mendefinisikan upaya klien dengan aturan dan konsultasi dari proses konseling. Konselor dan klien terlibat dalam proses konseling terutama dalam melakukan kegiatan bersama-sama dengan mengandalkan bahasa dalam komunikasi verbal mereka. Dengan demikian, penting untuk setiap konseptualisasi dalam konseling baik teori maupun praktek kedua belah pihak (yaitu konselor dan konseli) menggunakan bahasa dan berbicara di satu sisi, dan melakukan hal-hal seperti berperilaku atau terlibat dalam kegiatan di sisi lainnya (Young & Valach, 2016).

Seorang konselor harus mampu berkomunikasi secara efektif untuk melakukan perubahan yang diinginkan pada klien atau peserta didik. Namun, sering kali seorang konselor menemui kendala-kendala dalam konseling. Kesalahan ini, menurut Conte (2009) meliputi lima hal, yaitu: 1). kesalahan pendekatan (*error of approach*); 2).kesalahan interpretasi (*error of interpretation*): 3). kesalahan berbahasa

(*error of language*); 4). kesalahan mengambil keputusan (*error of judgement*); dan 5). kesalahan dalam keyakinan (*error of omnipotence*).

Sedangkan fungsi bahasa dalam bimbingan dan konseling memiliki berbagai aspek (Keraf, 1997) antara lain: **pertama**, bahasa sebagai alat ekspresi diri. Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Bahasa juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi. Ada beberapa unsur yang membuat manusia mengeluarkan ekspresi diri antara lain: agar menarik perhatian orang lain, keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi.

Kedua, bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa menjadi alat komunikasi untuk dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lain sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat dimengerti. Komunikasi merupakan akibat dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi orang tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan semua yang dirasakan,

Mujiyati...

pikiran, dan yang diketahuinya kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media penyampaian pesan yang melahirkan perasaan dan menciptakan kerja sama antar individu. Dalam pengalaman sehari-hari, fungsi bahasa mengalami perkembangan dari jaman ke jaman sesuai dengan perkembangan intelektual manusia dan kekayaan cipta karya manusia sebagai hasil dari kemajuan intelektual itu sendiri.

Ketiga, bahasa sebagai kontrol sosial. Berbagai penerangan, informasi, maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Lebih jauh lagi, orasi ilmiah atau politik merupakan alat kontrol sosial. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial juga merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan informasi kepada seseorang, untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik. Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol

sosial yang sangat mudah diterapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa amarah. Tuangkanlah rasa dongkol dan amarah ke dalam bentuk tulisan. Biasanya, pada akhirnya, rasa amarah berangsur-angsur menghilang dan dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang.

Keempat, bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna

bagi tiap individu dengan masyarakatnya (Keraf, 1997).

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, seseorang akan memilih bahasa yang akan digunakannya bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapinya.

3. KESIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam pendidikan, bimbingan dan konseling. Melalui bahasa, individu akan menghasilkan sebuah kecakapan baru, seperti: cara berpikir (*way of thinking*), cara berkomunikasi, dan memanipulasi atmosfer pendidikan atau situasi pendidikan. Bahasa terikat erat dengan perasaan dan aktivitas atau perilaku manusia, sehingga bahasa dapat mencerminkan kepribadian individu dan cara pandang individu tersebut terhadap dunia.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. (2015). *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Aksan, D. (1990). *The Language in All Aspects*. Turkish Language Institute Publications: 439, Ankara.

- Aksoy, Ö. A. (1991). *Language is One*. Adam Publications: Istanbul.
- Conte, Christian. (2009). *Advanced Techniques for Counseling and Psychotherapy*. New York: Springer Publishing Company, LLC.
- Evans, Nicholas, and Stephen C. Levinson. "The myth of language universals: Language diversity and its importance for cognitive science." *Behavioral and brain sciences* 32.5 (2009): 429-448. doi:10.1017/S0140525X0999094X
- Frege, G. (1960). *Über Sinn und Bedeutung: Zeitschrift Für Philosophie Und 3 Philosophische Kritik. The Philosophical Writings of Gottlob Frege*. Oxford, England: Blackwell Scientific Publications.
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Simek-Morgan, L. (1997). *Counseling and psychotherapy: A multicultural perspective*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kidd, S. D. (1980). *The Language of Counseling*, pp. 1-5.
- Koltko-Rivera, M. E. (2004). The psychology of worldviews. *Review of General Psychology*, 8(1), 3. doi: 10.1037/1089-2680.8.1.3
- Lado, R. (1964). *Language Teaching: A Scientific Approach*. New York: McGraw Hill.
- Mahoney, M. J. (2004). What is constructivism and why is it growing. *Contemporary Psychology*, 49(3), 360-363..
- Morris, M. (2007). *An Introduction to the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.

- Russell, B. (1905). On denoting. *Mind*, 14(56), 479-493.
- Russell, B. (1910). Knowledge by acquaintance and knowledge by description. In *Proceedings of the Aristotelian Society* (Vol. 11, pp. 108-128). Aristotelian Society, Wiley.
- Shertzer, B. & Stone, Shelley C. (1971). *Fundamental of Guidance*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Ünal, M., & Yagci, M. (2014). Self evaluation of students' language in the frame of information and communication technologies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 3090-3095. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.713
- Van Valin, Jr, Robert, D. (2001). "Functional Linguistics". Di Mark Aronoff and Janie Rees-Miller. *The Handbook of Linguistics*. Blackwell. pp. 319–337.
- Whorf, B. L. (1940). *Science and linguistics* (pp. 207-219). Bobbs-Merrill.
- Whorf, B. L. (1944). The relation of habitual thought and behavior to language. Etc: a review of general semantics, 197-215.
- Yaman, H, and Erdogan, Y. (2007). Internet Kullaniminin Türkçeye Etkileri: Nitel Bir Arastirma. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 3 (2).
- Young, M. E. (2013). *Learning the Art of Helping: Building Blocks and Techniques*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Young, R. A., & Valach, L. (2016). Action and language: Contextual action theory in counselling. *Psychologie Française*, 61(1), 31-42. doi: 10.1016/j.psfr.2013.03.001